

Kode/Rumpun Ilmu : 391/Psikologi Umum
Bidang Fokus :

**LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN TERAPEAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI**



Universitas
Esa Unggul

**MODEL DETEKSI DINI DAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL
DENGAN METODA ACTIVE LEARNING
PADA SISWA SEKOLAH DASAR JAKARTA BARAT**

TIM PENGUSUL

Dra Safitri M M.Si 0014085901

Ir Aziz Luthfi M.Sc 0014085602

Euis Heryati S.Sos M.M M.I.Kom 0301046803

**Universitas Esa Unggul
JAKARTA
Agustus 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Model Deteksi Dini dan Pencegahan Kekerasan Seksual Dengan Metoda Active Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Jakarta Barat

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Dra SAFITRI M, M.Si
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul
NIDN : 0014085901
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Psikologi
Nomor HP : 0811913238
Alamat surel (e-mail) : safitri@esaunggul.ac.id

Anggota (1)
Nama Lengkap : Ir AZIZ LUTHFI M.Sc.
NIDN : 0014085602
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

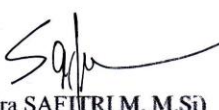
Anggota (2)
Nama Lengkap : EUIS HERYATI S.Sos, M.IKom, M.M.
NIDN : 0301046803
Perguruan Tinggi : Universitas Esa Unggul

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 57,618,000
Biaya Keseluruhan : Rp 57,618,000

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian dan PengMas UEU

Kota Jakarta Barat, 10 - 9 - 2018
Ketua,


(DR Hasyim SE MM MED)
NIP/NIK 201040164


(Dra SAFITRI M, M.Si)
NIP/NIK 131881249

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : **Model Deteksi Dini Dan Pencegahan Kekerasan Seksual Dengan Metoda Active Learning Pada Siswa Sekolah Dasar Jakarta Barat**

2. Tim Peneliti

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1	Dra Safitri M M.Si	Ketua	Psikologi	U EU	10
2	Ir Aziz Luthfi M.Sc	Anggota 1	Statistik	U E U	6
3	Euis H S.Kom M.Kom	Anggota 2	Komunikasi	U E U	6
...

15. Objek Penelitian (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian):
Siswa Sekolah Dasar Jakarta Barat
16. Masa Pelaksanaan
Mulai : bulan: Maret tahun: 2018
Berakhir : bulan: Agustus tahun: 2019
17. Usulan Biaya DRPM Ditjen Penguatan Risbang
- Tahun ke-1 : Rp
 - Tahun ke-2 : Rp
18. Lokasi Penelitian (lab/studio/lapangan). Sekolah Dasar Jakarta Barat
19. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya)
.....
.....
20. Temuan yang ditargetkan (metode, teori, produk, atau masukan kebijakan)
Model deteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual dengan metoda active learning
.....
21. Kontribusi mendasar pada suatu bidang ilmu (uraikan tidak lebih dari 50 kata, tekankan pada gagasan orisinal yang akan mendukung pengembangan iptek)
Model ini akan membantu intervensi dini bidang psikologi sosial pada anak-anak di usia sekolah dasar untuk waspada terhadap kekerasan seksual yang saat ini semakin bertambah
22. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama jurnal ilmiah internasional bereputasi atau nasional terakreditasi dan tahun rencana publikasi)
Jurnal yang masuk index scopus, atau jurnal Psikologi terakreditasi
23. Rencana luaran HKI, buku, purwarupa, rekayasa sosial atau luaran lainnya yang ditargetkan, tahun rencana perolehan atau penyelesaiannya
Model intervensi ini akan didaftarkan di HAKI, tahun 2018 dan 2019

DAFTAR ISI

	Halaman
1. Halaman Pengesahan	i
2. Identitas dan Uraian Umum	ii
2. Daftar Isi	iii
3. Ringkasan	iv
4. BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Urgensi (Keutamaan) Penelitian	3
5. BAB II Tinjauan Pustaka	9
3.1. Studi Pustaka	9
3.2 Penelitian sebelumnya ,	13
3.3 Peta Jalur Penelitian	14
6. BAB III Metodologi Penelitian	16
3.1 Subjek Penelitian	16
3.2 Tahap Pengumpulan Data	16
3.3 Analisis Data	17
6. BAB IV Hasil dan Pembahasan	19
4.1 Gambaran Responden	19
4.2 Gambaran Terkait Peristiwa Kekerasan Seksual	20
4.3 Kefektifan Program	21
4.4 Diskusi Kelompok	25
4.5 Diskusi	26
7. Bab V Kesimpulan	31
8 . Daftar Pustaka	23
9. Lampiran Poster” AKU BERANI”	35

RINGKASAN

Anak adalah penerus bangsa, yang saat ini banyak menjadi pelaku atau korban dari kekerasan seksual, dimana angka korban kekerasan seksual meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan teknologi merupakan salah satu yang melatar belakangi peningkatan kekerasan seksual, karena meningkatnya jumlah anak yang telah terpapar pornografi, Disamping itu perkembangan teknologi juga membutuhkan cara pendekatan berbeda untuk mengenali bahaya dari kekerasan. Tujuan dalam penelitian ini adalah menemukan model untuk mendeteksi dan pencegahan kekerasan seksual dengan metoda active learning pada anak sekolah dasar

Metode penelitian menggunakan kuasi eksperimen, dengan menggunakan active learning melalui brain gym, lagu, dan psikodrama untuk menggali pengetahuan dan kemungkinan terjadinya kekerasan seksual pada anak, melalui pelatihan “AKU BERANI” (Anak Mampu Berbuat Mempertahankan Diri). Responden adalah 232 siswa Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Barat. Pengukuran pengetahuan dan kemungkinan terjadinya kekerasan seksual dengan kuesioner dan diskusi.

Hasil penelitian memperlihatkan model pelatihan active learning dengan tema AKU BERANI efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang pelaku dan jenis kekerasan seksual, dengan hasil uji beda $p < 0,00$

Keywords : active learning, children sexual abuse, elementary student

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena kekerasan/kekerasan seksual terhadap anak semakin sering terjadi dan menjadi global hampir di berbagai negara. Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Peningkatan tersebut tidak hanya dari segi kuantitas atau jumlah kasus yang terjadi, bahkan juga dari kualitas.

Beberapa Negara dengan kasus kekerasan seksual untuk hal angka pemerkosa tinggi antara lain Inggris, Afrika selatan, India, Zimbabwe, dan Amerika Serikat (Hizbut-tahrir, 2016). Hampir lima persen bocah di Inggris pernah mengalami kekerasan seksual. 90% di antaranya dilakukan oleh kenalan sendiri. Setiap tiga menit seorang bocah diperkosa di Afrika Selatan(hasil penelitian Trade Union Solidarity Helping Hand). Beberapa korban pemerkosaan bahkan baru berusia enam bulan. Korban juga sering terinfeksi HIV/AIDS setelah diperkosa. Asian Centre for Human Rights melaporkan kekerasan seksual kepada anak-anak sedang mewabah di India. Laporan terakhir menyebut ada lebih dari 48.000 bocah yang diperkosa selama sepuluh tahun sejak 2001. Kepada harian lokal News de Zimbabwe, kepolisian mengklaim kasus pemerkosaan anak-anak meningkat tajam sejak 2010, dari 2883 kasus menjadi 3172 di tahun berikutnya. Menurut data Departemen Kesehatan Amerika , 16% remaja antara 14 hingga 17 tahun mengaku pernah menjadi korban kekerasan seksual atau pemerkosaan.

Kendati tidak termasuk dalam daftar negara dengan tingkat kekerasan seksual anak tertinggi di dunia, Indonesia mencatat kemunduran dalam hal perlindungan anak karena kasus kekerasan seksual setiap tahun meningkat. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2011 saja telah terjadi 2.275 kasus kekerasan terhadap anak, 887 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual anak. Pada tahun 2012 kekerasan terhadap anak telah terjadi 3.871 kasus, 1.028 kasus diantaranya merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Tahun 2013, dari 2.637 kekerasan terhadap anak, 48 persennya atau sekitar 1.266 merupakan kekerasan seksual pada anak (Bakohumas Kominfo 2014). Data ini diduga bukan sebenarnya, seperti fenomena gunung es, mengingat tidak semua korban berani melaporkan

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang

membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap

kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak di mana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Bentuk kekerasan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual (terlepas dari hasilnya), memberikan paparan yang tidak senonoh dari alat kelamin untuk anak, menampilkan pornografi untuk anak, melakukan hubungan seksual terhadap anak-anak, kontak fisik dengan alat kelamin anak (kecuali dalam konteks non-seksual tertentu seperti pemeriksaan medis), melihat alat kelamin anak tanpa kontak fisik (kecuali dalam konteks non-seksual seperti pemeriksaan medis), atau menggunakan anak untuk memproduksi pornografi anak.

Bulan maret 2017 Direktorat Reserse Kriminal Khusus Polda Metro Jaya (PMJ) membongkar kejahatan pornografi anak jaringan internasional. Aksi cabul terungkap setelah Subdit Cyber Crime Dit Reskrimsus Polda Metro Jaya melakukan patroli di dunia maya. Kepolisian mendapati sebuah grup Facebook pedofil bernama "Official Candy's Group." Hal ini harus menjadi perhatian untuk orang tua dan banyak orang bahwa penggunaan media sosial juga bisa berdampak pada kekerasan seksual

Berita dari peristiwa kekerasan seksual menyatakan salah satu penyebab nya adalah pelaku terpengaruh dari kegiatan melihat adegan posnografi. Hasil penelitian Safitri (2016) mayoritas siswa Sekolah Dasar di Jakarta Barat pernah melihat gambar/adegan pornografi (86,3 %). Perasaan setelah melihat pornografi mayoritas jijik (46,4%), tetapi sudah ada yang terangsang (2,6%). Sikap setelah melihat pornografi mayoritas kapok (62,6%), tetapi ada yang ketagihan (2,6 %). Tingkat kecenderungan kecanduan pornografi cenderung sedang, yang rendah (18,9 %) lebih banyak dari yang tinggi (11,6 %). Ditemukan beberapa kasus pelecehan seksual yang dialami yaitu verbal dan memegang bagian tubuh serta oral Hal ini berarti selain menjadi korban, anak di usia sekolah dasar bisa menjadi pelak

Efek kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Kekerasan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua. Dengan demikian diperlukan usaha untuk mendeteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual pada anak sejak dini.

Penelitian Sri Maslihah (2013) melalui terapi bermain diperoleh informasi lokasi dan kronologis kekerasan seksual terhadap anak, dan dapat mengekspresikan perasaan marah sehubungan dengan kasus yang terjadi. Dengan psikodrama diharapkan siswa lebih mudah untuk lebih terbuka untuk menerima dan memberi informasi seputaskekerasan seksual

Hasil penelitian Safitri dkk(2014) memperlihatkan bahwa model konseling psikodrama dan diskusi teman sebaya dapat digunakan untuk untuk menanggulangi permasalahan mahasiswa yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses belajar mahasiswa yang terdeteksi dini di tahun pertama belajarnya, sehingga bisa meningkatkan potensinya dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Model ini diharapkan juga bisa membantu untuk mendeteksi dini kekerasan seksual dengan metoda active learning pada anak yang masih menjadi siswa Sekolah Dasar

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Melihat gambaran kekerasan seksual yang terjadi pada anak
2. Gambaran pengetahuan yang diketahui anak agar bisa terhindar dari kekerasan seksual.
3. Menemukan model untuk mendeteksi dini dan pencegahan kekerasan pada anak
4. Mendaftarkan laporan hasil penelitian untuk mendapatkan hak cipta
5. Mempublikasikan hasil penelitian pada Jurnal Psikologi terindeks scopus serta dilakukan diseminasi pada Seminar Nasional/Internasional
6. Selanjutnya akan disusun suatu kebijakan dalam pelaksanaan konseling dan terapi pada biro konseling Universitas yang akhirnya akan dapat menjadi sarana untuk membantu mengurangi dampak kekerasan seksual
7. Membuat suatu bahan ajar yang khusus membahas tentang deteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual dengan active learning pada anak di Sekolah

1.3 Keutamaan Penelitian

Banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (sexual abuse) menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Data KPAI menyebutkan korban dan pelaku kekerasan seksual semakin muda. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan dialami seumur hidupnya. Hal itu harus menjadi perhatian karena anak-anak. selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak-anaklah masa depan suatu daerah atau bangsa akan berkembang.

Pada awal tahun 2015, Pemerintah melalui Kementerian Sosial mengutarakan Indonesia darurat kekerasan seksual anak. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk memberi pemahaman dan pencegahan guna melindungi anak dari kekerasan seksual.

1.4 Luaran yang mendukung Renstra dan Pengembangan Keilmuan Perguruan Tinggi

Implikasi dari penelitian ini adalah berupa temuan dan luaran seperti berikut: **pertama**, diketahuinya bagaimana metode psikodrama dan koseling teman sebaya dengan metoda active learning dapat mendeteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual pada anak **Kedua**, mengembangkan modul deteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual dengan active learning . **Ketiga**, luaran dari hasil penelitian ini akan diajukan HKI hak cipta (terdaftar di tahun pertama dan granted di tahun ke dua) dan juga diseminasi informasi hasil penelitian pada seminar Internasional dan *Call For Paper*. **Keempat**, hasil penelitian akan dipublikasikan melalui Jurnal Internasional terindeks scopus di tahun kedua. **Kelima**, hasil penelitian ini akan menjadi draft buku ajar pada tahun pertama, dan editing pada akhir tahun kedua untuk mata kuliah psikologi sosial. **Keenam**, buku ajar akan didaftarkan di HKI kan pada tahun kedua. Maka luaran tersebut dapat dilihat seperti pada table capaian tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Rencana Target Capaian

No.	Jenis Luaran				Indikator Capaian	
	Kategori	Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS	TS+1
1	Artikel ilmiah dimuat di jurnal	Internasional Bereputasi		√	Review	Accepted
		Nasional Terakreditasi				
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional Terindeks		√	dilaksanakan	dilaksanakan
		Nasional Terakreditasi				
3	<i>Keynote speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional				
		Nasional				
4	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional				
5	Hak Asasi Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten				
		Paten sederhana				
		Hak Cipta	√		terdaftar	Granted
		Merk Dagang				
		Rahasia Dagang				
		Desain Produk Industri				
		Indikasi Geografis				
		Perlindungan Vaietas Tanaman				
Perlindungan Topografi Sirkuit Terpadu						
6	Teknologi Tepat Guna					
7	Model Purwarupa Desain Karya Seni/Rekayasa Sosial					
8	Buku Ajar (ISBN)			√	draft	editing
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)		3-4			

Menurut Ivo Niana (Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI), semakin banyaknya kasus-kasus kekerasan pada anak terutama kasus kekerasan seksual (sexual violence againts) dan menjadi fenomena tersendiri pada masyarakat modern saat ini. Anak-anak rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tingkat ketergantungan mereka yang tinggi. Sementara kemampuan untuk melindungi diri sendiri terbatas. Berbagai faktor penyebab sehingga terjadinya kasus kekerasan seksual terhadap anak dan dampak yang dirasakan oleh anak sebagai korban baik secara fisik, psikologis dan sosial. Trauma pada anak yang mengalami kekerasan seksual akan mereka alami seumur hidupnya. Luka fisik mungkin saja bisa sembuh, tapi luka yang tersimpan dalam pikiran belum tentu hilang dengan mudah. Hal itu harus menjadi perhatian karena anak-anak. selain memang wajib dilindungi, juga karena di tangan anak-anaklah masa depan suatu daerah atau bangsa akan berkembang. Kekerasan seksual pada anak dapat terjadi di mana saja dan kapan saja serta dapat dilakukan oleh siapa saja, baik itu anggota keluarga, pihak sekolah, maupun orang lain. Oleh karena itu, anak perlu dibekali dengan pengetahuan seksualitas yang benar agar anak dapat terhindar dari kekerasan seksual.

Hasil penelitian Fajrin dan Syaiful (2015) tentang “Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Kekerasan Seksual Di Aceh” menyimpulkan sebagai berikut: 1) Sebagian besar korban kekerasan seksual adalah anak dan remaja perempuan yang berusia di bawah 18 tahun, masih berstatus sebagai pelajar, dengan status sosial ekonomi keluarga dalam kalangan menengah ke bawah. Sedangkan pelakunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan tempat tinggal. Pelaku tindakan kekerasan seksual tidak mengenal perbedaan status, pangkat, jabatan dan sebagainya. Namun semuanya adalah laki-laki. 2) Peristiwa kekerasan seksual dapat terjadi dalam berbagai setting. Biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dirasa aman oleh pelaku untuk melakukan niatnya seperti tempat sepi yang jauh dari jangkauan penglihatan masyarakat sekitar, di kebun, dalam rumah, atau hutan. 3). Bentuk kekerasan seksual yang banyak terjadi adalah pemerkosaan dan pencabulan, disamping adanya tindakan sodomi pada sebagian kecil kasus. 4) Penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah kurangnya pengawasan orangtua terhadap anak, menurunnya moralitas pelaku dan faktor ekonomi. 5). Dampak psikologis yang dialami korban kekerasan seksual adalah mereka cenderung menyendiri, dikucilkan dalam pergaulan masyarakat, dikeluarkan dari sekolah, menyalahkan diri sendiri, dan trauma berkepanjangan

Berita Kompasiana (2016) mengatakan kebanyakan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak terutama kekerasan seksual disertai dengan tindakan pembunuhan. Beberapa contoh

kasus kekerasan seksual terhadap anak yang cukup menyita perhatian publik yaitu kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di Jakarta International School (JIS) yang diduga dilakukan oleh pegawai sekolah tersebut, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada Yuyun 14 tahun, meninggal dengan cara yang cukup mengenaskan setelah diperkosa 14 remaja yang rata-rata berusia di bawah 20 tahun, kasus yang menimpa Eno 18 tahun, ia dibunuh setelah diperkosa, dan di Medan, terdapat seorang ayah yang tega mencabuli anak perempuannya yang baru berumur 18 bulan . Berdasarkan data dan contoh kasus diatas, menurut Ketua Komnas Perlindungan Anak mengatakan bahwa Indonesia sedang dalam kondisi darurat kekerasan seksual.

Di era digital ini, dengan tersedianya internet, komputer, tablet, smart phone dan berbagai fasilitas teknologi informasi, orang semakin mudah mengakses informasi kapan saja diinginkan, dengan ujung jarinya. Generasi masa kini yang lebih dikenal dengan nitizen adalah generasi yang multitasking dimana sejak bangun tidur sampai tidur kembali tidak pernah lepas dari gadget. Untuk itu perlu dibuat sebuah program sosialisasi dan pencegahan yang familiar dan mudah di akses, seperti media cetak dan media social selain sosialisasi tatap muka, yang dikenal saat ini dengan metoda active learning

Pada awal tahun 2015, Pemerintah melalui Kementrian Sosial juga sudah mengutarakan Indonesia darurat kekerasan seksual anak. Diharapkan ada kegiatan nyata untuk melindungi anak dari kekerasan seksual. Untuk itu dibutuhkan upaya untuk memberikan pemahaman dan mengetahui banyaknya kasus kekrasan seksual yang dialami anak, dan bagaimana pencegahan yang bias diakukan

Hasil penelitian Safitri dkk (2014) menyimpulkan bahwa konseling kelompok dengan psikodrama dan diskusi teman sebaya dapat dimanfaatkan untuk membantu mahasiswa yang mempunyai masalah dalam menempuh pendidikan. Psikodrama mengajak seseorang untuk melakukan kegiatan menyenangkan bersama dan membantu untuk membuka diri. Diskusi teman sebaya merupakan suatu layanan untuk membantu individu yang dilaksanakan dalam suasana kelompok, terutama membantu individu dalam menangani permasalahan sosial, yaitu permasalahan hubungan antara individu dengan individu lainnya. Suasana kelompok diharapkan dapat memberi kesempatan kepada konseli untuk bertindak lebih spontan dan lebih terbuka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengetahui “ Apakah psikodrama dan konseling teman sebaya anak dengan metoda active learning bisa merupakan model deteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD di Jakarta Barat “

Luaran wajib hasil penelitian tahun pertama berupa HAKI laporan penelitian dan luaran tambahan adalah masuk dalam Jurnal terindex scopus. Luaran wajib hasil penelitian tahun kedua berupa HAKI model pembelajarn active learning dan luaran tambahan adalah masuk dalam Jurnal terindex scopus

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Studi Pustaka

Menurut J,L Moreno, pencipta psychodrama, definisi psikodrama adalah pengetahuan yang mengeksplere kebenaran melalui metoda drama, yang melalui sesi interpersonal, intrapshychic dan role training. Psokodrama merupakan suatu respon yang tepat terhadap situasi baru, atau cara baru berespon terhadap situasi lama.

Manfaat psikodrama adalah mengekspreskan diri, eksplorasi konflik di dalam diri dan konflik antar pribadi, memperoleh umpan balik membangun mengenai cara mengelola orang lain, mengurangi rasa terisolasi, eksperimen cara baru mendekati orang lain, menghidupkan interaksi kelompok, treatmen dari isolasi individual dalam kelompok dan treatmen melalui metoda verbal dan tindakan.

Setelah psikodrama, penelitian akan melakukan konseling teman sebaya

Pada awalnya, konseling teman sebaya diyakini mampu membantu individu yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alcohol. Dalam perkembangannya, konsep dan penerapan konseling teman sebaya merambah ke sejumlah adegan (setting) dan permadsalahan (issue).

Menurut Tindall dan Bellack (dikutip dalam Hunainah, 2011) konseling teman sebaya adalah seseorang yang memainkan peran sebagai pemberi bantuan kepada teman sebaya. Penggunaan istilah konselor dalam konseling teman sebaya kadangkala menimbulkan kekhawatiran sebagian orang, karena khawatir berkonotasi dengan konselor professional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut konselor teman sebaya dengan sebutan fasilitator. Dalam penelitian ini yang disebut konselor teman sebaya yakni mahasiswa yang telah dibekali dengan teknik psikodrama dan metoda konseling , dengan harapan responden yang merupakan siswa SD akan merasa nyaman untuk berdiskusi dengan fasilitator yang masih mahasiswa berbicara tentang kekerasan seksual.

Kekerasan adalah bagian dari agresi, yaitu tindakan yang disengaja oleh seseorang terhadap orang lain yang disengaja (Berkowitz, dalam Sarlito 2017). Anak-anak menjadi rentan terhadap kekersan karena posisi sosialnya dalam masyarakat. Temuan Freyd (2005 dalam Sarlito 2017), kekerasan seksual terhadap anak umumnya dilakukan oleh saudara-saudaranya, tetangga dan pengasuhnya.

Definisi kekerasan seksual (Siti Hikmah ,2017) adalah perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki oleh penerima atau korbanya dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, perilakunya yang dapat digolongkan sebagai tindakan pelecehan seksual seperti pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan yang berorientasi seksual atau seksualitas, lelucon yang berorientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku dan juga ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual, tindakan tersebut dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (implicit).

Bentuk pelecehan seksual sesuai dengan pernyataan di atas dapat dikategorikan menjadi :

a. Pelecehan seksual Verbal.

Wujud pelecehan seksual secara verbal lebih dilakukan dengan wujud ucapan/perkataan yang ditujukan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual, pelecehan ini dapat berwujud seperti :

- 1) Bercandaan, menggoda lawan jenis atau sejenis, ataupun mengajukan pertanyaan seputar seksual didalam diskusi atau obrolan yang tidak dikhususkan membahas seputar seksual.
- 2) Bersiul- siul yang berorientasi seksual.
- 3) Menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut, yang membuat orang itu tidak nyaman.
- 4) Mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas, misalnya bentuk pantat ataupun ukuran kelamin seseorang.

b. Pelecehan seksual non verbal

Bentuk pelecehan non verbal merupakan kebalikan dari verbal apabila dalam pelecehan verbal adalah menggunakan kata-kata ataupun ajakan berbentuk tulisan dalam katagori non verbal ini lebih menggunakan tindakan akan tetapi tidak bersentuhan secara langsung antara pelaku dengan korbanya, misalnya :

- 1) Memperlihatkan alat kelamin sendiri dihadapan orang lain baik personal ataupun dihadapan umum,
- 2) Menatap bagian seksual orang lain dengan pandangan yang menggoda,
- 3) Menggesek - gesekan alat kelamin ke orang lain.

c. Pelecehan seksual secara fisik

Dalam katagori ini pelecehan seksual antara pelaku dan korban sudah terjadi kontak secara fisik, dapat digolongkan perbuatan yang ringan dan berat misalnya :

- 1) Meraba tubuh seseorang dengan muatan seksual dan tidak di inginkan oleh korban.
- 2) Perkosaan atau pemaksaan melakukan perbuatan seksual.
- 3) Memeluk, mencium atau menepuk seseorang yang berorientasi seksual.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak antara lain depresi, gangguan stres pascatrauma, kegelisahan, kecenderungan untuk menjadi korban lebih lanjut pada masa dewasa, dan cedera fisik untuk anak di antara masalah lainnya. Kekerasan seksual oleh anggota keluarga adalah bentuk inses, dan dapat menghasilkan dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, terutama dalam kasus inses orangtua.

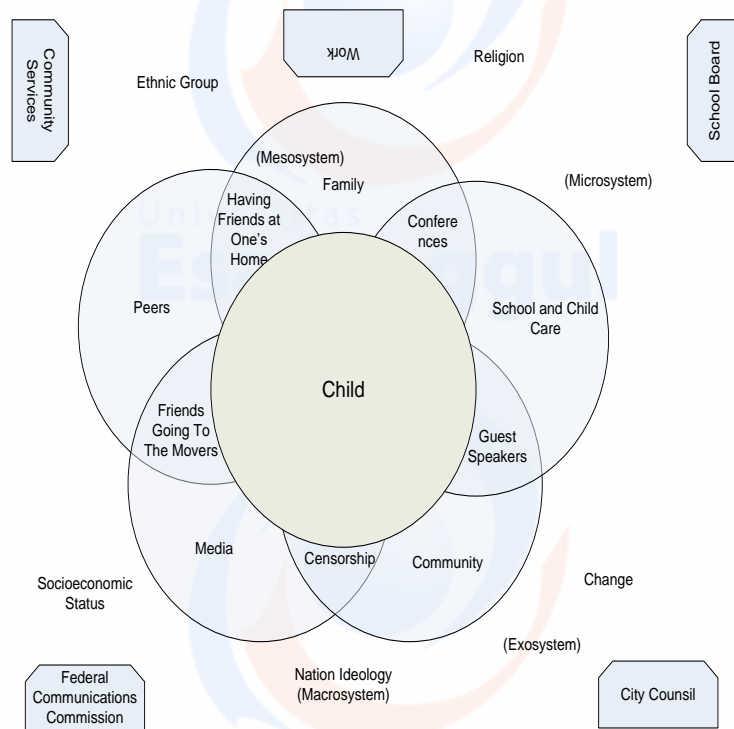
Santrock (2014) membagi masa kanak-kanak mulai dari bayi (sampai 2 tahun), , awal masa kanak-kanak (2 sampai 6 tahun), akhir masa kanak-kanak (enam sampai sepuluh atau dua belas tahun), yang masing masing mamempunyai aspek tahapan perkembangan tertentu. Salah satu aspek nya adalah perkembangan sosioemosional dan sosial. Perkembangan anak dipengaruhi oleh gelombang berurutan dari keluarga, teman-teman, dan guru. Dunia kecil anak melebar karena mereka bertambah besar dan menlam agembangkan hubungan dengan banyak orang baru, yang akan mempengaruhi

perkembangan sosioemosional anak. Salah satu teori yang membahas hal ini adalah teori ekologi Bronfenbrenner

Teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock 2014) terdiri atas lima lingkungan yang berkisar dari interaksi interpersonal hingga pengaruh berbasis luas budaya. Kelima sistem adalah *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem* seperti gambar 1.

Microsystem adalah pengaturan di mana anak menghabiskan waktu yang cukup lama, dimana anak memiliki interaksi langsung dengan orang tua, guru, rekan sebaya dan lain-lain *Mesosystem* melibatkan hubungan antara *microsystem*. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga dan pengalaman sekolah.

Exosystem ini bekerja ketika pengalaman dalam pengaturan lain (dimana anak tidak memiliki peran aktif). Misal guru di sekolah dan dewan pengawas memiliki peran yang kuat dalam menentukan kualitas sekolah



Gambar 1 Diagram Bronfenbrenner

Macrosystem melibatkan budaya yang lebih luas. Budaya adalah istilah yang sangat luas yang mencakup peran etnis dan faktor sosial ekonomi dalam perkembangan anak.

Chronosystem meliputi kondisi sosio historis perkembangan anak. Misalnya anak-anak sekarang lebih cenderung berada dalam perawat anak, penggunaan komputer, padatnya penduduk perkotaan dan lahan yang berkurang.

Pada saat ini *macrosystem* berpengaruh lebih awal pada perkembangan anak, terlihat dari besarnya pengaruh teknologi pada anak, dimana salah satu dampaknya adalah pada proses belajar, yang membutuhkan metoda pembelajaran aktif

Menurut Chatib (2011) pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (*visual*), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh *reinforcement* yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hasil penelitian Safitri (2013), metoda *active learning* dalam pembelajaran statistika menghasilkan hasil yang efektif, dimana pembelajarannya dimulai dengan apersepsi berupa cerita motivasi

2.2 Penelitian sebelumnya

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan pelecehan seksual adalah:

- a. Fajrin dan Syaiful (2015), "Suatu Kajian Awal Terhadap Tingkat Kekerasan Seksual Di Aceh", Jurnal Pencerahan vol 9, Majelis Pendidikan Daerah Aceh

- b. Ivo Noviana (2015), *Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Penanganannya*; ejournal.kemsos.
- c. Safitri dkk (2015), Model konseling kelompok dengan Psikodrama dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa, *Proceeding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan UMM Malang*,
- d. Indanah - 2016, Kekerasan Seksual pada Anak, *e-journal.stikesmuhkudus.ac.id › Home › Vol 7, No 1 (2016) ›*
- e. Ratna Sari, Soni Akhmad Nulhaqim, & Maulana Irfan (2016), Pelecehan Seksual Terhadap Anak, *Prosiding KS : Riset & PKM, Volume 2*

2.3 Peta Jalan Penelitian

Peta jalan (*roadmap*) penelitian, mencakup kegiatan penelitian yang telah dilakukan peneliti lakukan beberapa tahun sebelumnya adalah :

Tahun 2009 :

Penelitian “Profil Permasalahan Mahasiswa dalam Rangka Pendirian Layanan Bimbingan & Konseling di UIEU”, Juni-Agustus 2009, sebagai anggota tim peneliti, dengan pembiayaan dari DIKTI dalam PHKI tema-A

2012 :

Penelitian “Gambaran gaya belajar dan kepribadian mahasiswa Psikologi angkatan 2012”,

2013 :

Penelitian tindakan kelas : Peningkatan pembelajaran statistika melalui metoda Active Learning

2014 dan 2015 :

Penelitian: Model Konseling dengan Psikodrama dan Hipnoterapi untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa, yang hasil keluaran tahun ke 1 telah dipresentasikan dan masuk dalam *proceeding simposium Nasional Psikologi dan Kemanusiaan di UMM 12-14 Februari 2015*.

Hasil tahun ke 2 dipresentasikan pada pertemuan *The 2nd National Conference on Islamic Psychology, Yogyakarta 16-17 Februari 2016*. Jurnal sedang dalam proses e jurnal Widya Kopertis Wilayah 3

2016 :

Penelitian Terapi dan Konseling untuk menangani kecenderungan kecanduan pornografi tahun ke 1, yang memperoleh gambaran tingkat kecanduan pornografi pada anak sekolah dasar di Jakarta Barat. Hasil penelitian telah dipresentasikan pada pertemuan *Nasional Psikologi Sosial di Universitas Kristen Maranatha Bandung, 3-5 Nopember 2016*. Jurnal sedang proses diusulkan ke jurnal Nasional

Diharapkan penelitian deteksi dini dan pencegahan kekerasan seksual dengan metoda active learning dapat melengkapi kesiapan dari peneliti maupun Fakultas Psikologi untuk bisa membantu anak Indonesia siap menjaga diri dari kekerasan seksual , dan kedepan bisa membantu untuk kesiapan konseling bagi pelaku dan korban dari kekerasan seksual

BAB III.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dirinci dan diuraikan sesuai dengan keperluan. Metode penelitian dilengkapi dengan bagan penelitian yang dibuat secara utuh dengan penahapan yang jelas, bagaimana teknik-teknik pengumpulan data, dan analisa yang dilakukan serta luaran yang diharapkan. Metode penelitian adalah kuasi eksperimen, melalui pelatihan dengan metoda “BERANI” (belajar dengan active learning)

3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Siswa SD kelas 4,5 dan 6 yang berasal dari sekolah negeri berlokasi di Jakarta Barat. Pemilihan responden didasarkan bahwa siswa SD belum pernah mendapat pelatihan “Menjaga Diri dari Kekerasan Seksual”, dan sekolah mempunyai ruang tertutup yang cukup luas untuk pelatihan. Maka responden adalah sSiswa berasal dari SDN 011 (SD A), SDN 01 (SD B) dan SDN 03 (SD C) Jakarta Barat

3.2 Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Tahap pertama, menyiapkan fasilitator, terdiri dari mahasiswa psikologi dan mahasiswa yang aktif dalam kelompok kegiatan “Art Teraphy”. Materi pelatihan meliputi 1) Kekerasan seksual pada anak, 2) public speaking dan modul “AKU BERANI”.
- b. Tahap kedua adalah mengurus kerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan pelatihan persiapan pubertas
- c. Tahap berikutnya melakukan pelatihan “ AKU BERANI” (Anak Mampu Berbuat Mempertahankan Diri) di sekolah yang dipilih.

Kegiatan diawali dengan pre tes, melalui pengisian kuesioner, pelatihan yang berisi braingym dan materi AKU BERANI, dengan deskripsi :

Aku, siapa aku, peserta akan memperkenalkan diri dengan cara ala”bukanMain”

Badanku sangat Berharga, tidak boleh sembarang dipegang

Entah siapapun, kecuali aku dan ibuku boleh menyentuh bagian tubuh yang tidak boleh disentuh

Rasakan jika ada perasaan yang tidak nyaman

Abaikan permintaan yang tidakbaik

Ngga boleh, tetap Ngga boleh untuk rayuan terkait pelecehan seksual

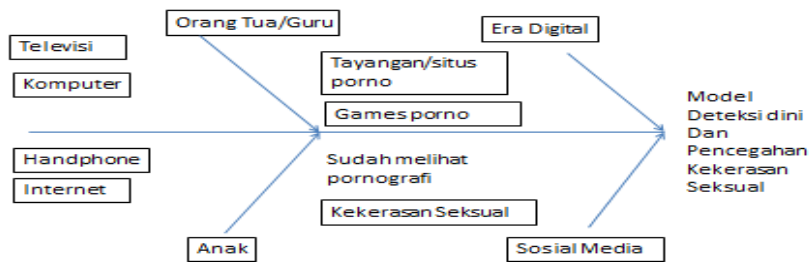
Ingat, komunikasi dengan orang tua / orang yang dipercaya.

Setiap topik AKU BERANI akan diselingi dengan ice breaker dan bermain peran

Setelah membahas AKU BERANI, siswa akan melakukan diskusi teman sebaya dengan topik terkait, ditutup dengan pengisian kuesioner post test, dan menyanyi lagu Bangun Pemuda Pemudi

- d. Evaluasi hasil psikodrama dan diskusi kelompok dengan indicator terbukanya siswa untuk menceritakan kekerasan seksual yang diketahui dan dialami

Diagram Fish Bone dari penelitian ini adalah



Gambar 4. Diagram Fish Bone

3.3 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan program statistik komputer yaitu Program Statistik Komputer SPSS 16.0 yang akan digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, dengan beberapa metode, yaitu:

- a. **Analisis deskriptif**, yaitu menguraikan deskripsi masing-masing temuan sehingga mampu menjawab tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini, variabel yang akan di deskripsikan meliputi:

Gambaran usia, kelas dan sekolah siswa

- Gambaran terkait pengalaman melihat, lama dan tempat melihat kekerasan seksual
- Ringkasan temuan hasil diskusi kelompok

- b. **Analisa komparatif**, membandingkan perasaan, pengetahuan tentang jenis dan pelaku kekerasan seksual sebelum dan setelah edukasi dengan active Learning menggunakan uji t test

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Responden

Gambaran responden akan dijelaskan berdasarkan asal sekolah, kelas dan jenis kelamin seperti pada tabel 1 dan 2 berikut :

Tabel 1 Kelas responden

Kelas	Asal Sekolah			Total
	SD A	SD B	SD C	
5	0	58	27	85
6	89	58	0	147
Total	89	116	27	232

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden adalah kelas 6 sebanyak 147 siswa, dibandingkan kelas 5 sebanyak 85 siswa. Sekolah A hanya ada kelas 6 sebanyak 89 siswa, sekolah B terdiri siswa kelas 5 dan 6 masing-masing 58 siswa, sedangkan sekolah C terdiri hanya dari kelas 5 sebanyak 27 siswa. Sekolah C sengaja dipilih untuk 1 kelas untuk melihat apakah ada perbedaan antara peserta yang sedikit atau banyak

Tabel 2 Jenis Kelamin responden

Jenis Kelamin	Asal Sekolah			Total
	SD A	SD B	SD C	
Laki-laki	42	54	14	110
Perempuan	47	62	13	122
Total	89	116	27	232

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 122 siswi dan laki-laki sebanyak 110 siswa. Sekolah A dan B lebih banyak responden perempuan sebanyak 47 dan 62 siswa, sedangkan laki-lakinya sebanyak 42 dan 54 siswa. Sekolah C lebih banyak laki-laki sebanyak 14 siswa dan perempuan 13 siswi

4.2 Gambaran Terkait Peristiwa Kekerasan Seksual

Gambaran terkait peristiwa kekerasan seksual meliputi pengalaman melihat, tempat melihat dan lama melihat kekerasan seksual seperti pada tabel 3 dan 5 berikut :

Tabel 3 . Melihat Kekerasan Seksual

Melihat Kekerasan Seksual	Asal Sekolah			Total
	SD A	SD B	SD C	
Ya	69	85	21	175
Tidak	20	31	6	57
Total	89	116	27	232

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden pernah melihat peristiwa kekerasan seksual sebanyak 175 (75,4 %) siswa, dan sisanya 57 (24,6 %) siswa tidak pernah melihat. Siswa sekolah A, B dan C mayoritas pernah melihat sebanyak 69 (77,5%), 85 (73%) dan 21 (77,7 %) siswa. Yang tidak melihat kekerasan seksual dari sekolah A, B dan C adalah 20 (22,5 %), 31 (27 %) dan 6 (22,3 %) siswa

Tabel 4. Tempat melihat Kekerasan Seksual

Tempat Melihat Kekerasan Seksual	Asal Sekolah			Total
	SD A	SD B	SD C	
Televisi	79	104	19	202
Handpone	5	4	6	15
Youtube	4	7	2	13
Games	1	1	0	2
Total	89	116	27	232

Berdasarkan tabel diatas, responden mayoritas melihat kekerasan seksual di televisi 202 (87 %) siswa, diikuti handpone 15 (6,5%) siswa, youtube 13 (5,6 %) siswa dan games 2 (0,9 %)siswa.

Pada SD A, tempat melihat kekerasan seksual paling banyak di televisise 79 siswa, diikuti handpone 5 siswa, youtube 4 siswa dan games 1 siswa. Pada SD B paling banyak televisi

104 siswa, diikuti youtube 7 siswa, handpone 4 siswa dan games 1 siswa. Pada SD C paling banyak televisive 19 siswa, diikuti handpone 2 siswa

4.3 Keefektifan Program

Keefektifan program dilakukan dengan melakukan cross tab dan uji beda perasaan siswa, jenis kekerasan, dan pelaku kekerasan seksual yang diketahui sebelum dan setelah mengikuti program edukasi. Juga dilakukan uji beda antara perasaan, pengetahuan pelaku dan jenis kekerasan seksual sebelum dan setelah edukasi. Hasilnya sebagai berikut :

Tabel 6 Cross tab perasaan siswa dengan asal serkolah Sebelum Ikut Program

Perasaan sebelum Program Edukasi	Asal Sekolah			Total
	SD A	SD B	SD C	
Takut	0	4	0	4
Biasa Saja	16	11	2	29
Senang	51	63	9	123
Senang Sekali	22	38	16	76
Total	89	116	27	232

Berdasarkan tabel 6, perasaan responden sebelum melakukan program mayoritas adalah senang 123 siswa, senang sekali 76 siswa, biasa saja 29 siswa dan takut 4 siswa.

Pada SD A mayoritas perasaan senang 51 siswa, diikuti senang sekali 22 siswa, dan biasa saja 16 siswa. Pada SD B mayoritas senang 63 siswa, diikuti senang sekali 38 siswa, biasa saja 11 siswa dan takut 4 siswa. Pada sekolah C mayoritas senangsekali 16 siswa, senang 9 siswa dan 2 biasa saja

Tabel 7 Cross tab perasaan siswa dengan asal serkolah Setelah Ikut Program

Perasaan setelah Program Edukasi	Asal Sekolah			Total
	SD A	SD B	SD C	
Takut	1	0	0	1
Biasa Saja	12	2	0	14
Senang	41	25	12	78
Senang Sekali	35	89	15	139
Total	89	116	27	232

Berdasarkan tabel 7, perasaan responden setelah melakukan program mayoritas adalah senang sekali 139 siswa, senang 78 siswa, biasa saja 14 siswa dan takut 1 siswa. Pada SD A mayoritas senang 42 siswa, diikuti senang sekali 35 siswa, biasa saja 12 siswa, dan takut 1 siswa. Pada SD B mayoritas perasaan senang sekali 89 siswa, diikuti senang 25 siswa dan biasa saja 2 siswa. Pada SD C mayoritas senang sekali 15 siswa dan senang 12 siswa

Berbedaan perasaan responden sebelum dan setelah edukasi dilakukan dengan uji beda ANOVA, diperoleh hasil seperti tabel 7, diperoleh nilai p 0,000 artinya ada perbedaan signifikan perasaan siswa sebelum dan setelah edukasi

Tabel 8. Jenis kekerasan seksual yang diketahui

Jenis Kekerasan Seksual	Pra Edukasi			Pre Edukasi		
	SD A	SD B	SD C	SD A	SD B	SD C
Siulan nakal	21 23,5%	16 13,8%	16 59,2%	36 40,4%	48 41,3%	18 66,7%
Gurauan Porno	34 38,2%	34 29,3%	8 29,6%	41 46,1%	51 43,9%	12 44,4%
Menunjukkan Alat Kelamin	35 39,3%	38 32,7%	4 14,8%	47 52,8%	56 48,2%	11 40,7%
Menyentuh, membelai, atau Meremas bagian badan yang terlarang	47 52,8%	71 61,2%	10 37,0%	73 82,0%	91 78,4%	20 74,0%
Mengintip orang mandi/ganti pakaian	17 19,1%	14 12,0%	9 33,3%	39 43,8%	47 40,5%	16 59,2%
Melakukan Perkosaan	53 59,6%	83 71,6%	18 66,7%	73 82,0%	90 77,6%	20 74,0%

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa sebelum edukasi jenis kekerasan yang diketahui siswa SD A paling banyak melakukan perkosaan 53 (59,6%) siswa, Siswa SD B dan C paling banyak menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang sebanyak 83 (71,6%) sdan 18 (66,7 %) siswa. Sedangkan setelah edukasi, pada sekolah A paling

banyak mengetahui jenis kekerasan menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang dan melakukan perkosaan masing-masing 73 (82,0%) siswa, Siswa SD B paling banyak menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang sebanyak 91 (78,4%) siswa. Siswa SD C paling banyak menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang dan melakukan perkosaan masing-masing 20 (74,4%) siswa

Gambaran pelaku kekerasan seksual yang diketahui siswa sebelum dan setelah edukasi dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9 Pelaku Kekerasan seksual yang diketahui siswa sebelum dan setelah edukasi

Pelaku Kekerasan Seksual	Pra Edukasi			Pre Edukasi		
	SD A	SD B	SD C	SD A	SD B	SD C
Ayah	19 21,3%	10 8,6%	6 22,2%	27 30,3%	26 22,4%	10 37,0%
Paman	5 5,6 %	1 0,8%	1 3,7%	32 35,9	34 29,3%	13 48,1%
Kakek	10 11,2	4 3,4%	4 14,8%	12 13,4%	15 12,9%	7 25,9%
Guru	7 7,8%	6 5,1 %	3 11,1%	23 25,8%	17 14,6%	13 48,1%
Orang Yang Dikenal	30 33,7%	28 24,1	2 7,4 %	77 86,5%	92 79,3%	20 74,1%
Orang asing yang tdk dikenal	70 78,6%	104 89,6	23 85,1%	87 97,7%	111 95,7%	26 96,3%

Berdasarkan tabel 9 terlihat bahwa sebelum edukasi siswa SD A, B dan C mengetahui pelaku kekerasan seksual yang paling banyak adalah orang asing yang tidak dikenal yaitu 70 (78,6%), 104 (89,6%) dan 23 (85,1%) siswa . Sedangkan setelah edukasi pelaku kekerasan seksual paling banyak juga orang asing yang tidak dikenal sebanyak 87 (97,7%), 111 (95,7%) dan 26 (96,3 %) siswa

Hasil uji beda perasaan siswa , jenis dan pelaku kekerasan yang diketahui siswa sebelum dan setelah edukasi dapat dilihat pada tabel 10

Tabel 10. Uji beda Paired t tes untuk perasaan siswa , pelaku dan jenis kekerasan sebelum dan setelah pelatihan

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Jenis KK_seb	2.28	232	1.320	.087
	Jenis_KS_Stlh	3.40	232	1.537	.101
Pair 2	Pelaku_KS_Seb	1.44	232	.890	.058
	Pelaku_KS_Stlh	2.77	232	1.288	.085
Pair 3	Perasaan_seb	3.17	232	.704	.046
	Perasaan_stlh	3.53	232	.630	.041

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Jenis KK_seb & Jenis_KS_Stlh	232	.477	.000
	Pair 2	Pelaku_KS_Seb & Pelaku_KS_Stlh	232	.327
Pair 3		Perasaan_seb & Perasaan_stlh	232	.413

		Sig. (2-tailed)		
		Mean	Std. Deviation	
Pair 1	Jenis KK_seb - Jenis_KS_Stlh	-1.125	1.473	.000
Pair 2	Pelaku_KS_Seb - Pelaku_KS_Stlh	-1.332	1.305	.000
Pair 3	Perasaan_seb - Perasaan_stlh	-.362	.725	.000

Berdasarkan tabel 10 hasil uji beda terlihat nilai $p < 0,00$ artinya ada perbedaan perasaan siswa, pengetahuan siswa terhadap jenis kekerasan dan pelaku sebelum dan setelah edukasi, artinya model edukasi AKU BERANI efektif untuk diberikan kepada siswa

4.4 Diskusi Kelompok

Setelah mendapatkan materi pencegahan Seksual, siswa akan diajak berdiskusi dengan fasilitator teman sebaya (mahasiswa). Tiap kelompok terdiri dari 8-10 anak, dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Fasilitator juga dipilih dengan jenis kelamin sama, diharapkan siswa akan lebih terbuka dalam berdiskusi.

Hasil temuan dalam diskusi adalah sebagai berikut :

- Beberapa siswa melihat guru laki-laki yang memegang payudara dan paha siswa perempuan
- Siswa mengetahui kalimat seksual dari ucapan orang dewasa yang berada di lingkungannya , seperti ibu, kakak dsb
- Ada siswa yang sudah punya fb, punya teman perempuan yang mengupload foto tanpa busana, lalu dihapus pertemanan dan melapor ke pihak fb
- Ada siswa yang tiba-tiba diam saat membahas LGBT, defecation dan balik badan
- Ada siswa yang suka usil suka main gitaran cewek
- Banyak siswa yang sudah mengetahui onani
- Siswa melorotkan celana, nyium, memeluk,
- Ada guru yang suka menggesekkan janggutnya ke murid
- Starter/gesek-gesekan antar cowo,
- Starter lalu ditendang.
- Tukang /penjual mainan disekitar sekolah iming-iming sesuatu, dan mengajak 'gitan'.
- Ada yang mau diperkosa, dan tidak mau
- Kuli-kuli bangunan sekitar sekolah suka siul-siul menggoda siswa perempuan
- Anak laki-laki suka intip anak perempuan di WC
- Tetangga suka mengajak berbuat
- Tukang/penjual jajanan sekitar sekolah suka megang-megang
- Marbot Masjid suka megang-megang
- Tetangga mengajak ke lorong-lorong

- Minta masuk kamar
- Guru suka megang-megang badan anak wanita
- Abang grab yang maksa megang-megang
- Nonton video porno/masturbasi di kelas
- Video call saat lagi mandi, diminta buka pakaian
- Ada kegiatan mengarah ke hubungan sejenis, perempuan cium perempuan dan laki-laki cium laki-laki
- Siswa perempuan main kopek-kopek /remes-remesan di jam istirahat
- Guru laki/Ustad suka nyowel-nyowel di dagu, pinggul
- Siswa lagi main, ada bapak yang menunjukkan alat kelamin. Saat mau kabur diajak untuk mendekat
- Dorong-dorongan sengaja mengenai dada
- Nonton you tube ada iklan porno yang sempat ditonton
- Punya teman di rumah 9 laki-laki), yang suka ngajak nonton video porno
- Main iket /starter di tiang, merasa geli
- Tahu ada wanita sudah ga perawan dan dipake orang sekitar
- Distarter, balik starter
- Teman di kampung ada yang sudah pacaran, karena sudah nafsu melakukan hubungan badan
- Siswa laki-laki mengintip di kamar mandi, dan menjebol pintu
- Nonton bigolife, ada yang kenalan dengan pakaian minim

4.5 Diskusi

Berdasarkan data yang didapat, terlihat bahwa mayoritas siswa sebanyak 175 (75,4 %) sudah mengetahui kekerasan seksual, meskipun masih ada yang tidak mengetahui (24,6 %), bisa jadi sebenarnya tahu tapi tidak mengerti bahwa keadaan tertentu adalah kekerasan seksual. Mayoritas melihat di televisi (87 %). Menurut Ade E Mardiana (Sarlito 2017), tayangan dari televisi berpotensi besar diimitasi oleh pemirsanya. Media televisi merupakan media tontonan dan secara alami mempunyai kesempatan lebih bagi pemirsanya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas. Hasil penelitian Hadad dan Glasman (2004 dalam Sarlito 2017) tentang hubungan kekerasan dan televisi dengan mengajukan hipotesis “mengamati kekerasan akan meningkatkan agresivitas”, memperoleh hasil katagori acara

yang mengandung kekerasan di televisi yang paling banyak adalah sinetron (29,7 %). Hal ini bisa menjadi masukan kepada orang tua untuk melakukan pendampingan saat melihat televisi, karena banyak hal tindakan kekerasan seksual ada di Sinetron. Bisa jadi anak akan meniru kegiatan kekerasan seksual yang dilihatnya melalui televisi.

Berdasarkan jenis dari kekerasan seksual yang diketahui anak, terlihat paling banyak jenis yang diketahui adalah menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang, melakukan perkosaan dan siulan nakal. Artinya banyak siswa sudah menyadari bahwa kegiatan menyentuh, membelai, atau meremas bagian badan yang terlarang adalah kekerasan seksual, dan berdasarkan hasil diskusi kegiatan ini mulai didapati disekitar siswa. Bisa jadi sudah mulai terjadi peniruan dari apa yang mereka lihat di televisi.

Jenis kekerasan seksual yang diketahui anak untuk mengintip orang mandi awalnya hanya diketahui sedikit siswa (21 %), tetapi setelah pelatihan meningkat menjadi hamper 50 %.

Artinya banyak anak tidak menyadari kegiatan iseng yang dilakukan teman laki-lakinya (hasil diskusi kelompok) adalah bentuk kekerasan seksual. Sehingga perlu upaya bagi orang tua dan guru untuk lebih sering meningkatkan akan bentuk-bentuk perilaku kekerasan seksual .

Pada pelaku kekerasan seksual, mayoritas siswa mengetahui bahwa pelakunya adalah orang asing yang tidak dikenal (87 %) , sedangkan paman 20 % . Anak harus lebih disadarkan bahwa pelaku kekerasan seksual adalah paling banyak orang-orang terdekat yang dikenal. Hasil penelitian Diesmy Humaira B (2015), menyimpulkan dari 16 kasus kejahatan kekerasan seksual pada anak, mayoritas dilakukan oleh orang yang dikenal oleh korban dan dilakukan dengan cara membujuk. 12 kasus kejahatan kekerasan seksual yang dilakukan di rumah milik korban ataupun pelaku, 2 kasus kejahatan kekerasan seksual lainnya dilakukan di tempat-tempat yang biasa didatangi oleh korban seperti sekolah, rumah kerabat, 2 kasus sisanya terjadi ditempat yang tidak biasa dikunjungi oleh korban seperti halnya hotel dan rerumpunan pisang. Dari hasil diskusi terlihat sudah ada beberapa anak yang terkena kekerasan seksual disekitar rumah mereka, jadi banyak siswa Sekolah Dasar yang sudah begitu dekat menjadi korban kekerasan seksual.

Begitu juga dengan guru sebagai pelaku kekerasan seksual, hanya 10 % yang mengatakan bahwa guru adalah pelaku kekerasan seksual, meskipun ada beberapa siswa yang telah merasakan atau melihat gurunya melakukan. Di awal tahun 2018 ini, KPAI telah menerima aduan terkait kekerasan terhadap anak didik yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah,

petugas sekolah lainnya, dan anak didik. Perilaku tindakan kekerasan terhadap anak di sekolah, menurut dilakukan di beberapa penjuruan tempat di sekolah, saat kegiatan ekstrakurikuler seperti di perkemahan, dan di bus pariwisata. Untuk kasus kekerasan seksual yang dilakukan oknum guru sebagian besar dilakukan di sekolah, yaitu di toilet, di ruang kelas, di ruang OSIS, dan bahkan ada yang di musala yaitu di ruang penyimpanan karpet. Guru pelaku kekerasan di sekolah juga beragam, ada wali kelas, oknum guru mata pelajaran yang di antaranya mengajar bahasa Indonesia, olahraga dan bahkan pendidikan agama. KPAI mendorong sekolah membuka posko pengaduan dan mendorong anak-anak berani melapor jika mengalami kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, finansial, maupun seksual., dengan sistem perlindungan bagi anak korban dan anak saksi yang melaporkan kekerasan harus dijamin perlindungannya

Pengetahuan tentang jenis dan kekerasan seksual pada siswa Sekolah Dasar menjadi lebih baik setelah dilakukan pelatihan “AKU BERANI”, yang menggunakan metoda active learning dilengkapi dengan audio visual. Dari Brain gym yang diikuti lagu dan gerak, tayangan video Comal, video tubuhku berharga, lagu sentuhan baik dan tidak baik, serta lagu semangat Bangun Pemuda Pemudi. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Psikodrama yang diselipkan dalam materi yaitu pengenalan diri “AKU”, bercermin, Membangun empat dimensi, membawa siswa lebih rileks dan mau mengikuti acara dengan menyenangkan. Begitu juga dengan diskusi kelompok, berjalan lebih terbuka dan menyenangkan, membangun keinginan tahu siswa. Berdasarkan perasaan siswa terlihat bahwa perasaan siswa sebelum pelatihan banyak dalam kondisi senang dan sangat senang, tetapi dalam persentase pada kelas kecil (saling mengenal dengan baik) lebih menonjol. Setelah pelatihan perasaan siswa lebih banyak lagi yang merasa senang dan sangat senang.

Pelatihan “AKU BERANI” (AnaK mampU BERbuat MempertahankAN Diri). BERANI juga singkatan dari **B**adanku berharga, **E**ntah siapapun tidak boleh menyentuh, **R**asakan jika ada perasaan tidak nyaman, **A**baikan permintaan yang tidak baik, **N**gga boleh ya ngga boleh, **I**ngat untuk berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dipercaya. Dimulai dengan membawa kesadaran pada siswa (AKU) bahwa dirinya berharga dengan mempunyai cita-cita tinggi, dan dalam pencapaiannya harus menjaga dirinya. Menyadarkan **B**adannya berharga dengan tidak membiarkan sembarang orang menyentuh, **E**ntah siapapun yang memaksa, mampu me**R**asakan perasaan tidak nyaman bila ada yang tidak baik menimpa dirinya, akan meng**A**baikan permintaan yang tidak baik, teguh pada pendirian mengatakan **N**gga boleh pada yang tidak benar dan **I**ngat untuk berkomunikasi dengan orang tua atau orang yang dipercaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siti Hikmah yaitu mengantisipasi kejahatan seksual pada anak dilakukan melalui pembelajaran aku anak berani melindungi diri sendiri melalui sepuluh tema yaitu: kenapa berbeda, dari mana keluarnya adik bayi, pipis dimana, sentuhan apa nih, cerita nggak ya, ih takut ada hantu, siapa itu, khitan, mengapa tidak boleh, siapa yang bisa melindungiku. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman kepada anak dan orang tua pentingnya menjaga diri sendiri agar terhindar dari kejahatan seksual. Pembelajaran “aku anak yang berani, bisa melindungi diri sendiri” di Yayasan Al-Hikmah Grobogan diterapkan pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) oleh guru

kelas masing-masing setiap seminggu sekali selama 3 bulan atau 10 kali pembelajaran/tatap muka serta 4 kali review materi bersama setelah shalat dhuha berjamaah di musholla.

Hasil diskusi memperlihatkan bahwa banyak siswa sudah mengenali jenis perilaku seksual baik yang sudah dialami ataupun dari apa yang dilihat di sekitar. Jenis perilaku mulai dari siulan, membela bahkan nyaris perkosaan telah dialami/dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Sedangkan untuk pelaku kekerasan seksual selain orang asing, orang terdekat pun juga sudah diketahui, meskipun hanya beberapa siswa. Jadi kegiatan pelatihan berdurasi 3 jam ini perlu dilakukan lebih banyak lagi di banyak sekolah dasar.

Berdasarkan uraian diatas bisa diartikan bahwa model deteksi dini pencegahan seksual dengan metoda active learning ini berhasil. Uji statistik terhadap perasaan, pengetahuan jenis dan pelaku kekerasan seksual memperlihatkan nilai $p = 0,00$, artinya ada perbedaan signifikan pengetahuan siswa pada perasaan, pengetahuan jenis dan pelaku kekerasan seksual.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kuesioner dan diskusi banyak siswa yang belum mengetahui jenis dan pelaku kekerasan seksual, tetapi sudah melihat nya di televise, sekitar sekolah dan lingkungan rumah.

Hasil uji beda keefektifan program melalui pengetahuan jenis dan pelaku kekerasan seksual didapat nilai $p < 0,00$, artinya model edukasi AKU BERANI (anak mampu berbuat mempertahankan diri) dengan metoda BERANI (belajar dengan active learning) yang diberikan adalah efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa Sekolah Dasar di Jakarta Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih untuk DIKTI yang telah memberrikan dana penelitian ini melalui Rektor Universitas Esa Unggul, dibawah pengawasan LPPM Universitas Esa Unggul. Semoga penelitian ini membawa kebaikan bagi yang membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

Chatib, Munif. (2011). *Gurunya Manusia*. Kaifa Learning. Bandung

Diesmy Humaira B, dkk (2015), Kekerasan seksual pada anak (2015) : Telaah Relasi Korban dan Kerentanan pada Anak, Jurnal Psikoislamika, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)Maulana Malik Ibrahim Malang, Volume 12 Nomor 2 Tahun 2015

Dubois, David L (2005) , *Natural Mentoring Relationship and Adolescent Health: Evidence From a National Study*, American Journal of Public Helath,
http://www.kompasiana.com/dinaindahsari/indonesia-darurat-kekerasan-seksual-anak-save-the-children_5768fb70539773c007

Ivo Noviana (2015), *Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Penanganannya* ;
ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55

Kastleman, Mark ; *The Drug of The New Millenium*; Power Think Publishing, United State of America , 2007

Mappiare Andi(2006) ; *Kamus Istilah Konseling & Terapi*; Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada, Jakarta,

Nata W Rochman,;(2006), *Konseling Kelompok ; Konsep Dasar dan Pendekatan*, Rizqi Press, Bandung

Safitri (2011), Manfaat Program Mentor Bagi Siswa Minoritas di Lingkungan Pendidikan Kajian Jurnal: *Mentoring in a Post-Affirmative Action World* ; jurnal Psikologi Juni 2011, ISSN 1907-7483

Safitri (2013), Peningkatan pembelajaran statistika melalui metoda Active Learning: Jurnal Psikologi, Vol 11 , ISSN 1907-7483

Safitri dkk (2015), Model konseling kelompok dengan Psikodrama dan Hipnoterapi Untuk Meningkatkan Potensi Mahasiswa, Proceeding Seminar Nasional Psikologi dan Kemanusiaan UMM Malang,

Sarlito dkk (2017), Psikologi Sosial, Penerbit Salemba Humanika Jakarta

Siti Hikmah (2017) , Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Berani Melindungi Diri Sendiri , Studi di Yayasan al-Hikmah Grobogan , Jurnal SAWWA – Volume 12, Nomor 2, April 2017

Sri Maslihah (2013); Play terapi dalam identifikasi kasus kekerasan seksual pada anak; Jurnal penelitian psikologi, vol 04, No 1, UIN Surabaya

Willis Sofyan (2004); Konseling individual; Teori dan Praktek, Alfabeta, Bandung

LAMPIRAN POSTER AKU BERANI



Aku BERANI!

(Anak mampu BERbuat mempertahankan diri)




Apa sih Kekerasan Seksual itu?

Kekerasan Seksual adalah setiap tindakan baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau memanipulasi orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendaki.



Apa saja bentuk kekerasan seksual?

1. Pemerksaan
2. Intimidasi Seksual termasuk ancaman
3. Pelecehan Seksual
4. Eksploitasi Seksual
5. Perdagangan Perempuan untuk tujuan seksual
6. Prostitusi Paksa
7. Perbudakan Seksual



Aku BERANI!

B adanku sangat berharga!


E ntah siapapun tak boleh menyentuh badanku seenaknya!

R asakan jika ada perasaan tak nyaman

A baikan permintaan yang tidak baik!

N ggak boleh ya nggak boleh!

I ngat komunikasi dengan orang tua / guru / orang yang dipercaya



Siapa Pelaku pelecehan seksual pada anak?

1. Orang Asing (orang yang tidak dikenal, orang yang baru dikenal).
2. Orang Terdekat (teman, kakak, ayah, kakek, paman, guru).

Bagian tubuh yang boleh disentuh?

Selain bagian tubuh Pribadimu



Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh?

1. Mulut
2. Dada
3. Kemaluan
4. Pantat

(Bagian tubuh Pribadimu)

